

## **DISKRIPSI MODEL PEMBERDAYAAN UMKM UNTUK MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MAGELANG**

**Endang Kartini Panggiarti**

*Jurusan Akuntansi jenjang D3 Fakultas Ekonomi UNTIDAR*

endangkartini@untidar.ac.id

**Supanji Setyawan**

*Jurusan Akuntansi jenjang S1 Fakultas Ekonomi UNTIDAR*

supanjisetyawan@untidar.ac.id

### ***Abstract***

The destination of the research is to want to know and identify about village potential in Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang have 21 Kecamatan and 372 village. The researcher is only take 31 villages for sampel of the research. The qualitative research are uses to explaining the village potential in Kabupaten Magelang. The result of the research is most of the sampel that take the village are agrarian and depend on their live from agriculture, plantation, farming, and fishery. Some of the society of the villages have another business like handy craft and snack. Some of the villages have potential from natural and there is have 8 villages that have tourist destination are very interesting to be develop. That villages have get coaching from relates parties, but less to put the villages become potential because they have low humanity, low knowledge and low motivation for create and develop their villages. So that need empowerment model to become the villages have a benefit potential.

**Keywords:** *village potential, Micro Small and Medium Enterprise (MSME), empowerment*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan UMKM saat ini mulai merangkak naik. Pemerintah telah berhasil memperhatikan UMKM dan berperan aktif dalam perkembangan UMKM. Pengalaman beberapa tahun yang lalu bahwa UMKM mampu bertahan terhadap goncangan inflasi pada tahun 1998 dan setelahnya mampu bertahan terhadap kondisi perekonomian yang sedang lesu. UMKM merupakan pengusaha

yang mampu menggerakkan sektor perekonomian masyarakat sehingga mampu bertahan saat sedang krisis dan eksis bahkan penyumbang PAD dan pajak bagi Negara. Beberapa daerah bahkan telah menetapkan peraturan daerah untuk melindungi UMKM. Kewirausahaan semakin digalakkan karena dapat menjadi roda penggerak perekonomian yang sedang lesu. Oyawale (2013) menambahkan tentang wirausaha sebagai seni atau pengetahuan

inovasi dan pengambil risiko untuk mendapatkan profit dalam suatu usaha dan kualitas wirausaha.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Koperasi dan UKM berupaya mendukung UMKM untuk menghasilkan pendapatan Negara yaitu dibidang pariwisata, usaha mikro kecil dan menengah, dan transportasinya. Jika pariwisata di wilayah tersebut berkembang, pasti usaha mikro di daerah tersebut maju dan transportasinya berkembang. (<https://www.depkop.go.id/content/read/promo-sikan-produk-ukm-kemenkop-gandeng-lion-group/>).

Namun yang menjadi pertanyaan adalah obyek wisata yang menarik yang mampu menarik wisatawan berkunjung karena daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang patut dikembangkan atau tidak, jika tidak memiliki sumber daya alam yang tersedia, dapatkah diciptakan dengan didukung oleh semua faktor yaitu pengusaha, pemerintah dan masyarakat. Misalkan beberapa obyek wisata di Kabupaten Magelang yaitu Hutan Pinus Kragilan, Pesona Alam Punthuk Setumbu dan Pesona Alam Gunung Merapi dan Merbabu di Ketep Pass dan masih ada beberapa daerah lain yang mungkin belum dikembangkan dan diekspos oleh media.

Untuk mengembangkan potensi desa, diharapkan setiap desa memiliki keunggulan yang menjadi daya tarik baik itu yang berasal

dari alam ataupun dengan buatan manusia. Seperti di Desa Balesari masyarakat mayoritas daerah tersebut adalah pengrajin bamboo dan makanan ringan. Kemudian di Desa Losari dan Wanurejo masyarakat desa tersebut mayoritas sebagai pengrajin batik, dsb. Perhatian pemerintah saat ini masih dalam pengenalan potensi masing-masing desa, pelayanan dan prosedur perijinan usaha atau kesehatan, bahkan permodalan dengan pihak ke tiga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan lebih jauh tentang pemberdayaan UMKM di daerah/desa di Kabupaten Magelang dan ingin mengetahui potensi di masing-masing desa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Pengertian UMKM*

Pengertian UMKM telah dijelaskan dalam Undang-undang No 20 tahun 2008 yang menerangkan sebagai usaha individu atau kelompok masyarakat. UMKM yang dibedakan menjadi 3 yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah yang masing-masing dijelaskan dan Undang-undang. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 baik usaha mikro, kecil atau menengah haruslah merupakan milik perorangan dan atau badan usaha yang memenuhi kriteria, kemudian sebagai usaha ekonomi yang produktif yang mampu berdiri

sendiri, sehingga menghasilkan profit atau kekayaan usaha.

### ***Konsep Kewirausahaan***

Oyewale (2013) menjelaskan kewirausahaan adalah usaha mengorganisasikan kesempatan bisnis, menciptakan bisnis dengan ide-ide inovatif dengan mengasumsikan segala risiko dan membawanya ke dalam profit yang nyata. Dengan berbagai masalah, kendala dan hambatan selama ini dan Indonesia telah terbebas dari krisis, berarti pemerintah telah berhasil mengatasi dan memperbaiki kondisi perekonomian Negara dan membuat banyak kebijakan-kebijakan baru untuk memulihkan kondisi perekonomian, mulai melirik ke sector industry kecil.

### ***Konsep Local Wisdom atau Kearifan Lokal***

Setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan turun temurun atau warisan dari nenek moyang mereka. Walaupun telah tergerus oleh kemajuan zaman, namun ada beberapa daerah yang masih mempertahankan budaya atau adat istiadatnya sesuai dengan kepercayaan masyarakat desanya. Seperti yang dijelaskan oleh Fajarini (2014) yang menjelaskan tentang pengertian kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup iptek dan strategi kehidupan Fajarini (2014) menjelaskan tentang kearifan lokal adalah pandangan hidup

dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan untuk menyelesaikan berbagai masalah mereka.

### ***Peran Pemerintah Daerah terhadap Kelangsungan UMKM***

UMKM adalah penggerak kehidupan bagi kehidupan bermasyarakat. Bahkan pemerintah pun sangat mendukung agar UMKM ini dapat maju dan berkembang. Hal ini dicurahkan dalam pelaksanaan program kerja dan regulasi/peraturan baik di daerah maupun di pusat. Taufik (2017) menjelaskan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, karena selain menyerap paling banyak tenaga kerja, juga kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan domestic. Namun jika regulasi pemerintah tidak berjalan efektif tanpa ada peran pemerintah daerah untuk turut menciptakan regulasi yang berkesesuaian dengan pemerintah pusat, maka UMKM pun tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian primer karena data diambil langsung dari

sumbernya. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan Kepala Desa atau perangkat desa lainnya jika Kepala Desa tidak ada di tempat.

### ***Sasaran dan target penelitian***

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa/kelurahan. Peneliti mengambil sebanyak 30 desa yang tersebar di Kabupaten Magelang sebagai sampel penelitian ini atau sebanyak 8% dari total desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Magelang.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Peneliti menyebarkan kuesioner dan mengumpulkan data dimana Kepala Desa menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner. Hasil dari kuesioner peneliti rekap dan membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kuesioner dilakukan dengan mencari informasi tentang bagaimana kondisi produk masing-masing daerah, jenis UMKM dan potensi yang dimiliki suatu daerah.

### ***Pengukuran***

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan dan menggambarkan UMKM masyarakat tentang jenis usahanya di Kabupaten Magelang.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Capaian Penelitian***

Pada pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap survey lapangan, dan tahap perekapan data dan pembahasan data. Terakhir, peneliti merumuskan tentang model pemberdayaan UMKM berdasarkan hasil perekapan dan analisa data.

### ***Tahap 1: Persiapan***

Hasil dari pengumpulan data tentang jenis pekerjaan penduduknya, jenis produk, dan pembinaan yang telah didapat serta pihak pemberi pembinaan. Peneliti menyebarkan ke 30 desa di seluruh Kabupaten Magelang.

### ***Tahap 2: Survei Lapangan***

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data langsung mengenai potensi dan permasalahan di desa. Secara spesifik, sasarannya adalah:

#### 1) Identifikasi daya tarik atau kegiatan

Identifikasi daya tarik di wilayah Kab. Magelang, yakni kondisi obyek dan lingkungannya, fasilitas penunjang dan infrastrukturnya.

Tabel 1. Identifikasi daya tarik atau kegiatan yang dikembangkan di wilayah Kab. Magelang

No	Nama Desa, Kecamatan	Obyek/lingkungan
1	Pakis, Pakis	Wisata Religi Gunung Salak
2	Tuksongo, Borobudur	Waduk Adek Balkondes
3	Majasingi, Borobudur	Gardu Pandang Gajah Mungkur
4	Podosoko, Candimulyo	Wisata Religi Makam Kyai Candra Bumi Dukuh Gupitan
5	Gondowangi, Sawangan	Taman Papringan
6	Pucanganom, Srumbung	Paragon Water Byur
7	Paten, Dukun	Pos Pengamatan Gunung Merapi
8	Jamuskauman, Ngluwar	Taman Bunga Ramadanu

Berdasarkan 31 sampel desa yang diambil terdapat 8 sampel yang memiliki obyek wisata tersebut diatas. Yang selama ini telah mendapatkan pembinaan, misalkan:

1. Disperindagkop Kab. Magelang
  2. Dispendag Kab. Magelang
  3. Dinas Pariwisata Kab. Magelang
  4. Dinas Kehutanan Kab Magelang
- 2) Keterkaitan dan pengaruh timbal balik perkembangan system informasi dan kehidupan sosial, budaya, ekonomi masyarakat desa.

Beberapa daerah memiliki permasalahan yang berbeda karena memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Sebagian besar masyarakat di Kab. Magelang adalah masyarakat agraris yang menggantungkan

hidupnya di sector pertanian/peternakan dan kehutanan, sehingga pembinaan yang mereka butuhkan adalah pembinaan yang memiliki bidang yang sama.

Pada tabel 2 memberikan gambaran tentang daerah yang memiliki kesamaan dengan obyek/lingkungan, pembinaan dan dinas yang memberikan pembinaan.

Table 2. Desa yang memiliki kesamaan dengan obyek, dan pembinaan yang dibutuhkan

No	Nama Desa, Kec	Obyek wisata	Dinas yang memberikan pembinaan	Pembinaan yang dibutuhkan
1	Pucanganom, Srumbung	Paragon water byur	Dinas Pariwisata	Pengembangan wisata desa

Tabel dibawah ini adalah desa yang walaupun memiliki obyek wisata, namun tidak meletakkan permasalahan di desa yang ada kaitannya dengan obyek wisata.

Table 3. Desa yang tidak memiliki kesamaan dengan obyek, dan pembinaan yang dibutuhkan

No	Nama Desa, Kec	Obyek wisata	Dinas yang memberikan pembinaan	Pembinaan yang dibutuhkan
1	Pakis, Pakis	Wisata Religi Gunung Salak	Dinas perindustrian , dinas pertanian, Dinas perdagangan	Cara pemasaran hasil pertanian dan home industri keranjang
2	Tukson	Waduk	Dinas	Ketrampilan

	go,	Adek	Koperasi	untuk
	Borobudur	Balkondes	Kab. Magelang	pemuda/karantaruna
3	Majasin	Gardu	-	Tata cara
	gi,	Pandang		pengolahan
	Borobudur	Gajah Mungkur		dan pemasaran, panplet
4	Paten, Dukun	Pos Pengamatan Gunung Merapi	Disperindag kop kabupaten, Dinas pertanian dan kehutanan kabupaten, Dinas sosial kabupaten dan Dinas tenaga kerja	Pembinaan pertanian, peternakan
5	Jamuskauman, Ngluwar	Taman Bunga Ramadan	Dinas perindustrian, PNP, Dinas pertanian dan balai pengolahan pangan	Peningkatan kualitas SDM dan sarana prasarana

Seperti yang dapat dilihat pada table 3 diatas, beberapa desa mempunyai potensi desa namun justru tidak ingin dikembangkan. Mereka lebih cenderung ingin mengembangkan kemampuan dan menambah pengetahuan dan wawasan dari sector pertanian, perkebunan, perindustrian, pengolahan pangan, koperasi dan sebagainya. Hal ini dikarenakan desa lebih mengutamakan pembinaan yang berhubungan

langsung dengan mata pencaharian mereka bekerja untuk menghidupi keluarga mereka.

**Tahap 3: Perekapan Data dan Analisis**

**1. Langkah 1: Inventarisasi dan Identifikasi Data**

Hasil inventarisasi ini meliputi, nama responden, nama desa dan kecamatan, jenis usaha mayoritas desa, jumlah penduduk yang memiliki usaha mayoritas, obyek wisata yang ada (jika ada), pembinaan yang pernah didapat (jika ada), pihak yang telah memberikan pembinaan (jika ada), pembinaan yang saat ini sangat dibutuhkan dan permasalahan yang dihadapi sehingga membutuhkan pembinaan tersebut.

**2. Langkah 2: Analisis**

Sasaran, lingkup dan metode yang digunakan pada tahap analisis ini adalah terdiri dari 4 analisis:

**1) Analisis produk**

Sasaran akhir analisis ini adalah menghasilkan arahan pengembangan kewirausahaan dan menemukan kelemahan-kelemahan desa sehingga mencari model pemberdayaan yang tepat untuk desa-desa tersebut agar lebih maju sejajar dengan yang lainnya.

Desa telah berupaya untuk mendapatkan fasilitas dari pemerintah, system akses dan memiliki konsep dan rencana pengembangan

mendatang. Namun hal itu terkendala oleh SDM yang belum siap mencapai itu. Kurangnya tenaga/pemuda desa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dan kedekatan mereka dengan pemerintah atau instansi terkait membuat desa tersebut kurang berkembang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih giat dan keras dan uluran dari berbagai pihak untuk memajukan dan mengembangkan desa sesuai dengan harapan dan keinginan desa tersebut.

2) Analisis fisik sarana dan prasarana

Tujuan analisis sarana dan prasarana ini adalah untuk

mendapatkan pemecahan atau penyelesaian dari permasalahan yang ada di desa. Upaya pemecahan tersebut misalkan memberikan arahan kebutuhan pengusaha UMKM dan pola pengembangan sarana prasarana pendukung kewirausahaan. Oleh karena sebagian besar masyarakat desa di Kabupaten Magelang adalah masyarakat agraris, walaupun ada beberapa desa yang mayoritas penduduknya bekerja di sector jasa, kerajinan, wirausaha. Desa dengan pembinaan dan permasalahan yang dihadapi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Daftar desa dengan pembinaan dan permasalahan yang dihadapi

No	Nama Desa, Kecamatan	Jenis Usaha Mayoritas	Potensi Desa	Pembinaan yang saat ini sangat dibutuhkan	Pembinaan yang dibutuhkan
1	Pucang, Secang	Kerajinan tanduk, kayu, pertanian	Pengrajin tanduk	Desain produk, pemasaran, Pengukuhan hak produk	Bahan dan Pemasaran
2	Purwodadi, Tegalrejo	Industri makanan pothil	Industri makanan ringan pothil	Pemasaran, pembukuan dan mutu produk	Alat masih tradisional, dan sulit mendapatkan bahan baku
3	Girirejo, Tempuran	Industri makanan geblek dari singkong	Industri makanan ringan geblek	Peningkatan teknologi, peningkatan kebersihan produk	Bahan baku dan pembentukan komunitas
4	Joglomulyo, Tempuran	Pertanian/perkebunan	Wisata Agraris	Pembinaan mental kewirausahaan dan pariwisata	Masih banyaknya pengangguran, sehingga perlu pembinaan mental kewirausahaan
5	Bumirejo, Mungkid	Usaha Kerupuk	Industri makanan ringan kerupuk	Modal usaha	Pemasaran dan modal usaha

6	Beseran, Kaliangkrik	Petani/peternak/ petukangan	Wisata Agraris	Pembinaan pemasaran produk	SDM/Pengetahuan, teknologi
7	Tempurejo, Tempuran	Karyawan swasta di perusahaan	-	Ketrampilan pemuda	Lulus sekolah SLTA menjadi pengangguran
8	Tonobojo, Bandungan	Bertani	Wisata Agraris	Pelatihan komputer	Kurangnya kualitas SDM dan tenaga skill
9	Pakis, Pakis	Petani, keranjang mawar	Wisata Agraris, Pengrajin Keranjang Mawar, Wisata Religi Gunung Salak	Cara pemasaran hasil pertanian dan home industri keranjang	Hama engkuk
10	Tejosari, Ngablak	Petani sayuran	Wisata Agraris	Akuntansi, pembinaan Bumdes dan kelompok tani	Pengelolaan keuangan dan pertanian untuk kelompok tani dan bumdes
11	Kleteran, Grabag	Petani, buruh, kerajinan kaligrafi kuningan, home industri krecek	Wisata Agraris, Pengrajin kaligrafi kuningan, dan industri makanan ringan krecek	Bidang peternakan tentang budidaya itik, pemasaran hasil seni	Pemasaran hasil seni
12	Candisari, Secang	Anyaman, kerajinan kayu dan tempurung	Pengrajin anyaman, kayu dan tempurung	Penambahan modal usaha dan alat bahan	Pengembangan usaha
13	Secang, Secang	Petani	Wisata Agraris	Pelatihan/kursus untuk karang taruna	Kerajinan tambahan
14	Banjarsari, Windusari	Pertanian	Wisata Agraris	Produksi pertanian,	Sarana pengolahan lahan, dan pengairan
15	Rejosari, Bandongan	Tani, buruh	Wisata Agraris	Perbengkelan	Banyak pengangguran karena tidak memiliki keahlian/ketrampilan
16	Sidosari, Salaman	Petani, pedagang Kelontong	Wisata Agraris	Keuangan, pertanian	Masyarakat yang kurang tanggap
17	Tuksongo, Borobudur	Petani	Wisata Agraris, Waduk Adek Balkondes	Ketrampilan untuk pemuda/karangtaruna	Banyak pengangguran, home industri kurang dalam pemasaran



18	Majasingi, Borobudur	Kopi beserta pengolahan, batik, slondok	Wisata Kebun Kopi, Pengrajin Batik Majasingi, Industri Makanan Ringan Slondok, Wisata Gardu Pandang Gajah Mungkur	Tata cara pengolahan dan pemasaran, panplet	SDM rendah bagi pengelola pariwisata, kurang dana untuk infrastruktur jalan menuju ke lokasi
19	Podosoko, Candimulyo	Produksi potil, tempe kripek, gula jawa	Industri makanan ringan pothil, tempe kripek, gula jawa dan Wisata religi makam Kyai Condro Bumi Dukuh Gupitan	Pemasaran dan manajemen	Harga terlalu murah
20	Borobudur, Borobudur	Barang dan jasa sektor pariwisata	Industry barang dan jasa kerajinan	Kualitas layanan dan kualitas produk	Kualitas SDM masih terbatas
21	Purwosari, Salaman	Pertanian	Wisata Agraris	Peningkatan ketrampilan dan wirausaha rakyat	Pengangguran
22	Tangjunganom, Salaman	Industri pembuatan gula jawa	Industri pembuatan gula jawa	Keahlian menjahit	pelatihan untuk peningkatan perekonomian
23	Banjaretno, Kajoran	Pedagang	-	Menjahit, pengolahan bambu	SDM
24	Kaliangkrik, Kaliangkrik	Tani & dagang	Wisata Agraris	pelatihan SDM	SDM
25	Banjaragung, Kajoran	Pertanian	Wisata Agraris	Pembinaan kewirausahaan (bidang ekonomi)	Kurangnya keterampilan/kewirausahaan
26	Gondowangi, Sawangan	Kerajinan cobek batu, dan pandai besi	Pengrajin cobek batu dan pandai besi, Wisata Taman	Pemasaran dan permodalan	Ketersediaan bahan baku

			Papringan		
27	Pucanganom, Srumbung	Pembibitan tembakau	Wisata perkebunan tembakau, Wisata Paragon Water Byur	Pengembangan wisata desa	Pengetahuan untuk peningkatan ekonomi masyarakat
28	Paten, Dukun	Aneka criping, pembuatan tempe kedelai, pembibitan tanaman	Industri makanan ringan criping, pembuatan tempe kedelai, Wisata Pos Pengamatan Gunung Merapi	Pembinaan pertanian, peternakan	Cara mengatasi berbagai hama penyakit tanaman
29	Jamuskauman, Ngluwar	Petani	Wisata Agraris, dan Wisata Taman Bunga Ramadanu	Peningkatan kualitas SDM dan sarana prasarana	Kurangnya pemahaman untuk membuka usaha
30	Jumoyo, Salam	Buruh, pedagang kecil, petani, penambang pasir	Wisata Agraris, Penghasil Pasir	Program pengelolaan sampah, pelatihan untuk ibu PKK	SDM masih terbatas, struktur organisasi bank sampah
31	Sedayu, Muntilan	Perdagangan, jasa, petani	Wisata Agraris	Pelatihan-pelatihan	Pengolahan limbah batu, SDM yang apatis

3) Analisis sosial budaya

Analisis sosial budaya dilaksanakan untuk memperoleh gambaran karakteristik sosial budaya masyarakat. Tujuannya supaya penyusunan program kewirausahaan sesuai dengan keinginan masyarakat, aktualisasi permintaan dan kebutuhan masyarakat. Beberapa daerah/desa di Kabupaten Magelang masih terdapat desa yang penduduknya

masih religious. Hal ini memberikan dampak pada obyek/lingkungan daerah tersebut menjadi lebih religious yang dapat memberikan potensi sebagai wisata religi di desa tersebut. Walaupun desa tersebut ternyata belum menganggap itu sebagai permasalahan wirausaha mereka. Adapun desa yang mempunyai potensi wisata religi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 5. Potensi Wisata Religi di Kabupaten Magelang

No	Nama Desa	Obyek wisata
1	Pakis, Pakis	Wisata religi gunung salak
2	Podosoko, Candimulyo	Wisata religi makam Kyai Condro Bumi Dukuh Gupitan

Terdapat dua desa yang peneliti peroleh dari sampel penelitian ini, yaitu Desa Pakis Kecamatan Pakis dan Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo yang memiliki obyek wisata religi. Adanya obyek wisata religi ini menjadi suatu kekayaan desa tersebut untuk dapat dikembangkan dan menjadi suatu daya tarik tersendiri. Tinggal UMKM di sekitar obyek wisata tersebut untuk dapat menonjolkan potensi obyek wisatanya agar dapat dikenal di luar desa dan bahkan di luar Kabupaten Magelang.

Selain obyek wisata religi, peneliti juga mendapatkan obyek wisata lain seperti wisata alam, baik itu buatan maupun memang dari alam, seperti yang diidentifikasi pada tabel di bawah ini.

Table 6. Potensi Wisata Alam di Kabupaten Magelang

No	Nama Desa	Obyek wisata alam
1	Tuksongo, Borobudur	Waduk Adek Balkondes
2	Majasingi, Borobudur	Gardu pandang gajah mungkur
3	Gondowangi,	Taman Papringan

	Sawangan	
4	Pucanganom, Srumbung	Paragon Water Byur
5	Paten, Dukun	Pos Pengamatan Gunung Merapi
6	Jamuskauman, Ngluwar	Taman Bunga Ramadanu

#### 4) Analisis pasar

Analisis pasar yang peneliti dapatkan dari hasil pemerolehan sampel penelitian ini adalah:

- 1) Pemerolehan gambaran karakteristik situasi kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa.

Beberapa desa masih banyak yang belum mengenali potensi desanya. Ada 2 desa yang memiliki obyek wisata religi dan 6 desa yang memiliki obyek wisata alam. Karakteristik masyarakat di sekitar obyek wisata religi cenderung masyarakat yang religious sedangkan karakteristik masyarakat di sekitar obyek wisata alam adalah masyarakat yang dinamis. Perekonomian mereka sebagian besar adalah masyarakat agraris namun kurang dieksploitasi sebagai wisata agraris dengan alam dan pemandangannya yang indah.

- 2) Pemerolehan gambaran mengenai media informasi yang diperoleh yang tepat untuk masyarakat/UMKM

Kurangnya informasi dan ketrampilan tentang promosi menjadi hal penting yang perlu digarisbawahi. Padahal banyak masyarakat yang memiliki teknologi misalkan smartphone namun kurang menggunakan secara optimal. Apabila masyarakat memiliki ketrampilan tersebut maka dapat mendatangkan investor dan bantuan dari berbagai daerah untuk membuat desanya menjadi lebih maju.

Jika ada beberapa daerah sulit untuk akses transportasi, dengan pengembangan kepariwisataan di desa tersebut, akses transportasi akan dapat diperbaiki.

- 3) Pemerolehan gambaran mengenai tanggapan dan sikap pengunjung terhadap kondisi desa, sarana dan prasarana pendukungnya.

Diperlukan tanggapan atau kuesioner yang ditujukan ke para pengunjung untuk memperoleh respon dan umpan balik tentang tempat wisata yang mereka kunjungi. Dengan hasil tanggapan dari para pengunjung tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi guna perbaikan di daerah wisata tersebut baik perbaikan sarana prasarana, lingkungan atau hal yang lainnya.

- 4) Pemerolehan gambaran mengenai tanggapan dan sikap pengunjung terhadap layanan yang diperoleh pada saat berkunjung ke desa wisata.

Tentang tanggapan dan sikap pengunjung terhadap layanan yang diperoleh pada saat berkunjung ke desa wisata masih memberi respon biasa-biasa saja. Hal ini sebaiknya menjadi evaluasi untuk meningkatkan fasilitas sehingga pengunjung merasa betah dan nyaman dan mampu menikmati wisata yang kita sajikan.

Peneliti juga telah menyebarkan kuesioner dan meminta responden yaitu Kepala Desa untuk mengisi beberapa pertanyaan. Ada 8 pertanyaan yang peneliti ajukan dan jawaban pertanyaan dengan 5 skala Likert dari buruk sekali sampai dengan baik sekali. Adapun pertanyaan dan jawaban rata-rata yang peneliti peroleh dari 31 responden dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 7. Daftar pertanyaan dan jawaban dari kuesioner yang disebar

N	Pertanyaan	Hasil	Jawaban
o		rata-rata	
1	Apakah di Desa Saudara kewirausahaan sangat berkembang? (kewirausahaan ini bisa	3.42	Biasa saja

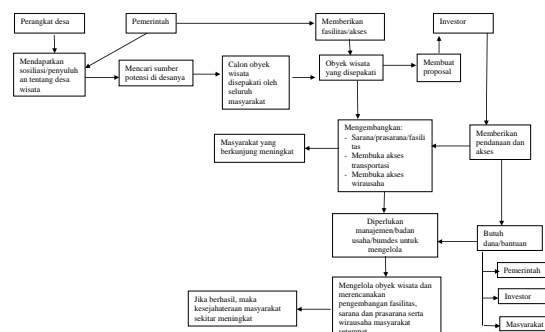
jenis apa saja)			
2	Apakah di Desa Saudara fasilitas atau sarana kebutuhan untuk mengembangkan kewirausahaan tersebut terpenuhi?	2.74	Kurang begitu terpenuhi
3	Apakah tersedia sarana/akses untuk menuju di Desa Saudara? Missal sarana transportasi umum, dsb.	4.00	Tersedia dengan baik
4	Apakah Desa Saudara memiliki potensi obyek wisata alam?	3.23	Ada
5	Apakah rencana untuk pengembangan Desa sudah disepakati oleh seluruh masyarakat?	3.48	Telah disepakati
6	Apakah untuk perencanaan pengembangan Desa tersebut telah memiliki dukungan dana dan peran serta dari pemerintah atau investor?	2.58	Belum memiliki dukungan dana dan belum melibatkan pemerintah atau investor
7	Apakah banyak pengunjung dari Desa/Daerah lain yang datang ke Desa Saudara?	3.16	Tidak terlalu banyak
8	Apakah Saudara pernah berpikir untuk memperkenalkan keunggulan Desa Saudara melalui media sosial?	3.97	Iya pernah berpikir untuk mempromosikan ke media sosial

Berdasarkan hasil kuesioner yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan perlunya masyarakat desa tersebut untuk melek teknologi, melek potensi desa dan

mencari bantuan baik dari pemerintah, investor atau pihak lain baik material maupun non material. Kemudian, diperlukan pemahaman masyarakat untuk lebih maju dan bekerja keras untuk mengembangkan desa menjadi desa yang memiliki potensi, sehingga kewirausahaan di masyarakat desa tersebut dapat terangkat.

### Model Pemberdayaan UMKM

Peneliti mencoba merangkai sebuah model untuk dapat merancang pemberdayaan UMKM di desa tanpa meninggalkan kearifan lokal mereka. Model pemberdayaan UMKM dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Pemberdayaan UMKM

### Luaran yang Dicapai

Luaran yang diharapkan adalah diharapkan masyarakat desa dapat mengetahui kekurangan yang dimiliki dan berupaya untuk memberikan pemahaman dan

pencerahan agar desa tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mengembangkan potensi desa. Selain itu, pendampingan dan pembinaan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan pengetahuan dan mengembangkan desa tersebut menjadi desa yang berpotensi.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas penduduk di Kabupaten Magelang adalah masyarakat agraris yang menaruh sebagian besar harapan hidupnya pada sektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Beberapa daerah memiliki sumber kerajinan yaitu misalkan kerajinan tanduk, kerajinan pandai besi, kerajinan kaligrafi, kerajinan cobek batu, kerajinan keranjang mawar, kerajinan batik, dan beberapa industry makanan ringan seperti geblek, pothil, tempe kripik, kerupuk, slondok dan sebagainya.
2. Berdasarkan 31 sampel yang diperoleh ada 8 obyek wisata yaitu 2 obyek wisata religi dan 6 obyek wisata alam. Obyek wisata religi tersebut yaitu obyek wisata religi gunung salak dan obyek wisata religi Makam Kyai Condro Bumi Dukuh Gupitan. Sedangkan 6 obyek wisata lain adalah obyek wisata alam, seperti waduk Adek Balkondes, Pos Pengamatan Gunung Merapi, Taman Papringan, Taman Bunga Ramdanu, Gardu Pandang Gajah Mungkur, dan Paragon Water Byur.
3. Kurangnya respon dan antusias yang besar dari masyarakat untuk mengembangkan desa. Hal ini diakibatkan karena SDM yang rendah dan kurangnya perhatian pemerintah sehingga desa ini kurang mengikuti perkembangan dan kemajuan seperti desa-desa lainnya.
4. Beberapa desa telah mendapatkan pembinaan-pembinaan dari dinas terkait misalkan disperindagkop, dinas pertanian, dinas peternakan, dinas kehutanan, dinas pariwisata, disnakertrans, BPPK, BLK, Akmil Magelang, Akprind Yogyakarta dan lain sebagainya.
5. Desa-desa tersebut juga telah mendapatkan pembinaan-pembinaan terkait dengan bidang pertanian, peternakan dan perkebunan. Namun sedikit sekali terkait dengan potensi desa yang diberikan oleh dinas pariwisata.
6. Oleh karena itu diperlukan model pemberdayaan UMKM yang tersistem dan terencana sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan adanya model pemberdayaan UMKM tersebut diharapkan dapat menuntun kita untuk dapat lebih memberdayakan UMKM

tanpa harus meninggalkan kearifan local daerah mereka.

Saran yang peneliti sampaikan saat ini dan peneliti selanjutnya adalah:

1. Dapat menemukan variable utama faktor-faktor penyebab kenapa masyarakat desa memiliki SDM yang rendah, dan faktor-faktor penyebab apa setelah masyarakat mendapatkan pembinaan dan pendampingan dari instansi-instansi terkait masih belum mendongkrak desa itu untuk lebih makmur dan sejahtera.
2. Dapat menemukan model pemberdayaan UMKM yang lebih tepat dan lebih mengena untuk masing-masing desa yang memiliki permasalahan serupa dan permasalahan lain karena perbedaan karakteristik, sosial dan budaya masyarakat desa tersebut.
3. Dapat memperoleh gambaran perilaku dan pandangan masyarakat desa setelah diberikan sosialisasi/penyuluhan tentang potensi dan obyek wisata desa. Sehingga kemudian, dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi desa.

## DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008

tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

KemenKop UKM.

([http://www.depkop.go.id/content/read/pr\\_omosikan-produk-ukm-kemenkop-gandeng-lion-group/](http://www.depkop.go.id/content/read/pr_omosikan-produk-ukm-kemenkop-gandeng-lion-group/)). Tanggal Diakses 9 September 2016.

Indrawati. Dkk. 2013. Pemetaan Sentra Industri, Potensi, Omzet dan Kontribusinya bagi Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang, *Inovasi* Vol. 33 No. 2 Hal. 2952, 15 Februari 2013

Fitanto, Bachtiar. 2009. Analisis Omset Dan Posisi Bersaing Pada Klaster Usaha Kecil, Menengah (Ukm) Sepatu Kota Mojokerto, *Journal of Indonesian Applied Economic*, Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 23-36

Oyewale, Adeyemo dan Ogunleye 2013. Technological Innovation: An Imperative Tool for Entrepreneurship Development in Nigeria, *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol.3 No.08, November-2013, 41-47

Kamaluddin, A; Hadi, N.A; Alam, M.M; dan Adil, M.A.M. 2015. Sosial Collateral Model for Islamic Microfinance, *The Journal of Developing Area sSpecial*

- Issue on Kuala Lumpur Conference Held in August 2014* Volume 49, No. 5, 2015
- Martin, R. 2012. Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – VOL. 1, NO. 2.*
- Bonnie, Soeherman; Seteven, Ariyanto; et al. 2010. **Membangun sistem informasi perusahaan Jasa**, PT elex media komputindo Jakarta.
- Setiwati, Ira. 2007. Peran Teknologi Informasi dalam Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sebagai Sarana Peningkatan Kinerja Perusahaan, *Fokus Ekonomi*, Vol.2 No.1, Juni 2007 : 47-55
- Bodnar G.H, dan Hoopwood. 2006. Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Sembilan, Jakarta
- Haryati, dkk. 2010. Profil Industri Mikro Kecil Pedesaan Studi Kasus di Desa Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, *Jurnal Inovasi* Vol. 34 No.2, 15 September 2010
- Daud, R dan Windana, V.M. 2014. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Penerimaan Kas Berbasis Komputer pada Perusahaan Kecil (Studi Kasus pada PT Trust Technology), *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 2, No. 1 Maret 2014.
- Panggiarti, E.K; Setyawan, S; dan Ramdani, D.2016. Model Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi, Produktivitas Umkm, Dan Kontribusi Pemerintah Pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Demi Mewujudkan Desa Balisari Sebagai Desa Wisata, Laporan Penelitian-LPPMPMP Untidar, 2016
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014
- Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Ibda`*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2007, 27-38
- Mufid, A.S. 2010. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan, *Hormoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume IX, Nomor 34, April-Juni 2010
- Taufik, Ade Irawan. 2017. Evaluasi Regulasi dalam Menciptakan Kemudahan Berusaha bagi UMKM, *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6 No. 3, Desember 2017